

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL PENGARANG WANITA ANGKATAN 2000-AN MENGGUNAKAN TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINISME LIBERAL

Fitri Yani, Juanda, Hajrah
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email: fitriyaninurdin31@gmail.com

ABSTRAK

FITRI YANI, 2018. “*Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Angkatan 2000-an Menggunakan Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal.*” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam ranah publik dan ranah domestik yang terdapat dalam novel pengarang wanita angkatan 2000-an menggunakan tinjauan kritik sastra feminisme liberal. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El- Khaliqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan citra perempuan dalam novel pengarang wanita angkatan 2000-an menggunakan tinjauan kritik sastra feminisme liberal.

Hasil penelitian membuktikan bahwa citra perempuan dalam ranah publik menggunakan tinjauan kritik sastra feminisme liberal dalam keempat novel terdapat dua ranah yaitu (1) ranah publik yang terbagi menjadi dua bagian yaitu bidang pendidikan ditandai dengan kegigihan tokoh perempuan dalam menuntut ilmu dan mampu bersaing pada wilayah publik, dan bidang ekonomi ditandai dengan usaha keras tokoh perempuan merintis usaha dan bekerja keras. (2) ranah domestik yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu perempuan memasak ditandai dengan tokoh perempuan yang selalu berada dalam dapur dan mengurus urusan domestik, perempuan mengasuh anak ditandai dengan kesabaran seorang ibu/istri dalam mengasuh anak, dan perempuan membersihkan (pembantu) dalam rumah perkawinan ditandai dengan kesabaran tokoh perempuan dalam mengerjakan pekerjaan domestiknya seperti mengepel, menyapu, dll. Keempat novel tersebut menggambarkan tentang perjuangan perempuan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terhadap keempat novel ditemukan sebanyak 75 data yang berupa kutipan.

Tema yang terkandung dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah tentang perjuangan hidup dan kerja keras, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El- Khaliqy bertemakan tuntutan penyetaraan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, pada novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa bertemakan kedewasaan dalam menyikapi sebuah hubungan,

dan tema dari novel *Tempurung* karya Oka Rusmini perjuangan tokoh perempuan. Di dalam keempat novel tersebut terdapat jenis feminisme liberal, yaitu perjuangan perempuan dalam menyetarakan hak mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Keempat novel juga menghadirkan tokoh perempuan yang menentang adanya diskriminasi gender dan sistem patriarki. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan acuan pada jenis penelitian yang lain atau sebagai bahan perbandingan antara sastra yang satu dengan yang lain.

PENDAHULUAN

Kebanyakan karya sastra Indonesia, menempatkan perempuan pada posisi tertindas. Pada tahun 1920 tokoh-tokoh perempuan banyak dihadirkan dalam karya sastra yang mengalami penderitaan akibat ketidakberdayaan terhadap aturan tradisi. Sehingga pada tahun 1930, Sutan Takdir Alisjahbana yang merupakan salah satu tokoh pembaharu Indonesia yang berpandangan liberal mulai membangkitkan semangat dan menyadarkan masyarakat. Dan pada tahun 1970 tokoh-tokoh perempuan tidak lagi lemah dan mulai muncul gerakan perempuan untuk menuntut kesetaraan gender, selain RA Kartini dengan bukunya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, kini beberapa penulis novel pun berperan untuk menuntut kesetaraan gender melalui karya sastra. Sehingga pada tahun

2000-an tokoh-tokoh perempuan tidak lagi lemah dan lebih berani terbuka dalam bersikap. N.H. Dini, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari dan sebagainya memasukkan pandangan feminis dalam novel mereka. Beberapa novel yang ditulis memiliki peran mengkritik terhadap hegemoni patriarki yang berlaku pada masyarakat sejak zaman dahulu.

Sebagai suatu karya sastra, novel merupakan bentuk komunikasi dari pengarang yang ingin menyampaikan ide atau gagasan kepada pembacanya. Gejolak yang timbul dari dalam diri pengarang akan dengan bebas dituangkan ke dalam suatu karya. Novel dijadikan sebagai sarana fiksi yang digunakan pengarang dalam menghayati permasalahan kehidupan yang telah dialaminya. Seringkali novel menawarkan berbagai masalah kehidupan.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam hal ini berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Akibatnya peran perempuan sering diabaikan dalam kehidupan publik karena perempuan hanya cocok dalam peran keluarga saja.

Secara umum novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini mewakili novel pengarang wanita angkatan 2000-an yang dijadikan penulis sebagai objek dalam penelitian ini banyak memberikan gambaran-gambaran

tentang perempuan, mengapa perempuan perlu melakukan pemberontakan dan perubahan dalam diri dan hidupnya. Sebagai seorang perempuan dalam keluarga yang menempati posisi sebagai seorang istri dan ibu. Sosok perempuan yang ditampilkan dalam novel ialah perempuan yang tegar, kuat dan optimis dalam menentukan pilihan hidup, menginginkan perubahan dan kemajuan, serta mampu memperjuangkan apa yang menjadi hak dan kepentingannya. Bahwa pada dasarnya perempuan bebas untuk memilih dan bebas untuk tetap berada dalam ranah publik tanpa harus meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya dalam ranah domestik.

Citra perempuan dalam karya sastra seringkali menciptakan citra perempuan dalam kehidupan nyata, bahkan dapat berlaku sebaliknya. Dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terdapat banyak gambaran perempuan dengan

posisinya dalam masyarakat serta bagaimana perempuan diperlakukan.

Dampak lain yang timbul akibat stereotipe terhadap perempuan dapat berupa pembagian kerja untuk perempuan. Ada ranah publik dan ranah domestik. Seperti pada novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang mengangkat cerita tentang kerja perempuan dalam ranah domestik yang masyarakat perempuannya diidentikkan dengan fungsi sosialnya di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga. Artinya perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga, namun pemimpin keluarga tetaplah suami. Sedangkan dalam ranah publik lebih didominasi laki-laki, sehingga mereka merasa berkuasa, karena merekalah yang mencari uang. Peneliti memilih ke empat novel tersebut yang dijadikan objek dalam penelitian ini sebagai bukti perlawanan bahwa bukan hanya laki-laki yang mampu berada dalam

ranah publik tetapi perempuan juga bias menempati berbagai bidang kehidupan sesuai keahliannya.

Kritik sastra feminisme liberal sebagai suatu pendekatan karya sastra yang perlu dikembangkan dan diteliti lebih mendalam sebagaimana yang dijelaskan dan diterangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia tentang pengembangan sastra Indonesia pada Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi Bahasa Indonesia. Pada pasal 1 Ayat (7) dinyatakan bahwa "*sastra Indonesia adalah karya kreatif yang berisi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dalam bahasa Indonesia, tinjauan kritis atas karya sastra dalam bahasa Indonesia, atau tinjauan kritis atas karya sastra Indonesia*". Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, perlulah dilakukan penelitian secara eksplisit dan mendalam terhadap karya sastra dengan menggunakan berbagai sudut pandang teori, terutama teori kritik sastra feminisme liberal. Hal tersebut

berfaedah untuk menambah khazanah *literature* pengkajian sastra, utamanya sastra Indonesia.

Novel feminis dapat dikatakan bertujuan untuk mempengaruhi dan membangun paradigma berfikir perempuan pembaca, untuk melakukan gerakan kesetaraan terhadap dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, memberi pengertian kepada laki-laki agar tidak merendahkan perempuan. Secara ideologis, aplikasi teori feminisme dalam pengkajian sastra, yakni novel sebagai objek kajian merupakan karya penulis perempuan dan diteliti oleh seorang peneliti perempuan. Karena banyak pandangan yang mengatakan bahwa hal itu lebih baik diteliti oleh peneliti perempuan ketimbang laki-laki karena sesama perempuan akan lebih dalam berkomunikasi dan dapat melaksanakan hal yang sama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Oneng Utama Kunyarawati (2014) berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel Lasmi Karya Nussy Kuswantin: Tinjauan Feminisme dan*

Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA yang memfokuskan pada citra perempuan tokoh utama dalam novel dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian lain tentang feminisme liberal dilakukan oleh Dhesy Permata Sari (2015) berjudul *Analisis Kebebasan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami Kajian Feminisme Liberal*, dan penelitian yang dilakukan oleh Rany Mandrastuty (2010) yang berjudul *Analisis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme.*

Berangkat dari kenyataan-kenyataan hidup itulah seorang pengarang dapat mengkristalisasikan semua realita kehidupan lewat sebuah cipta sastra sebagai hasil imajinatif yang dapat menyenangkan dan menambah pengalaman batin pembaca. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memilih judul *Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Angkatan 2000-an menggunakan Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal.*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra perempuan dalam ranah publik pada novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El- Khalieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ditinjau dari feminisme liberal?
2. Bagaimana citra perempuan dalam ranah domestik pada *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El- Khalieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ditinjau dari feminisme liberal?

KARYA SASTRA

Karya sastra dalam bahasa Inggris berarti *Literature* yang berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, akar dari *sas-* berarti mengarahkan, mengajar, memberi

petunjuk atau instruksi. Dan akhiran *tra-* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 22-23).

Sastra selalu berubah dari zaman ke zaman. Pada zaman dulu di Indonesia orang mengenal pantun, pada zaman modern pantun masih banyak dipakai orang, namun selain pantun ada sajak dengan bentuk-bentuk lain yang lebih bebas. Perubahan itu terjadi karena sastrawan yang kreatif selalu mencari hal-hal baru yang mengubah konvensi atau aturan yang ada (Nasution, 2002: 4) hingga kini karya sastra semakin tak terbatas dalam membangun imajinasi pembaca. Karya sastra adalah fenomena unik. Di dalamnya penuh dengan serangkaian makna dan fungsi serta syarat dengan imajinasi (Endraswara, 2013: 7).

Mengingat definisi sastra yang beragam, maka terdapat batasan tentang sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang

dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian pandangan dan bentuk yang mempesona. Dalam sastra, pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan yang ada di sekitarnya sehingga sastra dikatakan sebagai produk dari kebudayaan (Rokhmansyah, 2014: 2).

NOVEL

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dikategorikan dalam prosa fiksi. Hal tersebut disebabkan oleh novel mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris (Priyatni, 2012: 124).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa novel

adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan kehidupan sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selanjutnya dalam kamus istilah sastra, lebih rinci diungkapkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, serta amanat.

Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku

manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

KRITIK SASTRA FEMINIS

Kritik sastra feminis berkembang di Indonesia sekitar tahun 1960-an yang merupakan pembaharuan tradisi pemikiran dan tindakan atas diagnosis terhadap masalah ketidaksetaraan posisi perempuan dalam masyarakat. Kritik sastra feminis tersebut digunakan untuk melihat citra perempuan dan usahanya dalam meraih eksistensinya dalam perspektif sastra. Kritik sastra feminis juga merupakan salah satu disiplin ilmu dalam kritik sastra yang muncul sebagai respons terhadap berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Sastra feminis pula sebagai salah satu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis

kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat banyak perbedaan diantara semuanya, perbedaan di antara diri pencipta, pembaca, dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dari laki-laki dalam melihat dunia (Sugihastuti, 2000: 39).

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan (Emzir dan Rohman, 2015: 158).

FEMINISME

Feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas, oleh karena itu ada upaya untuk mengakhirinya. Dengan demikian, feminisme bukanlah selalu perjuangan emansipasi perempuan terhadap kaum laki-laki melainkan terbagi dalam

berbagai perjuangan untuk transformasi sistem dan struktur yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya aliran feminisme melahirkan wajah baru yang sesuai dengan kepentingan serta konflik yang ada. Istilah feminisme pertama kali digunakan di dalam literatur Barat baru pada abad ke-18, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik antara perempuan dan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum biasa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan (Bryson dalam Arivia, 2005: 11).

FEMINISME LIBERAL

Feminisme Liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) kemudian Betty Friedan dalam tulisannya *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*. Penekanan mereka adalah bahwa subordinasi perempuan itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan, karena kondisi alamiah

yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan tersebut disangkal oleh feminisme liberal yang mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, seperti rasionalitas, yang mempunyai dua aspek yaitu *moralitas* (pembuat keputusan yang otonom) dan *prudentialitas* (pemenuh kebutuhan diri sendiri). Manusia, perempuan dan laki-laki, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Tong, 2008: 16).

Feminisme Liberal berarti, bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang kebudayaan yang sama. Perempuan mendapat diskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya

karena ia perempuan. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang dijustifikasi dogma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi bagi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Perhatian penting gerakan feminisme liberal pada abad ini adalah pada kesetaraan kesempatan dalam hal pekerjaan, mereka menuntut persamaan hak serta kedudukan di bidang ekonomi dan pekerjaan. Berikut ini kami jelaskan sekilas beberapa kategori feminisme yang lain. Karena fokus kajian kami hanya pada feminisme liberal yang telah kami jelaskan di atas, maka kategori feminisme yang lain akan kami jelaskan singkat saja, untuk memahami arah gerakan feminisme tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian

deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berasal dari studi pustaka (*Library Research*), yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, dan sebagainya. Data-data yang dikumpulkan untuk menunjang kegiatan studi ini pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat tentang kondisi obyek yang menjadi sasaran studi ini. Oleh karena itu maka untuk mendukung efektifitas pelaksanaan penelitian ini maka digunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Fokus pada penelitian ini ialah citra perempuan dalam ranah publik dan ranah domestik pada novel pengarang wanita angkatan 2000-an yaitu novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El- Khallieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dilihat dari feminisme liberal.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016: 59). Peneliti berkedudukan sebagai instrument penelitian, sebagai

perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat dan wacana mengenai citra perempuan dalam novel pengarang wanita angkatan 2000-an pada ranah domestik dan ranah publik. Objek dari penelitian ini adalah novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya *Alberthiene Endah*, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya *Abidah El-Khalieqy*, novel *Critical Eleven* karya *Ika Natassa*, dan novel *Tempurung* karya *Oka Rusmini*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diambil secara langsung tanpa adanya perantara. Sumber data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung atau melalui perantara. Sumber data

sekunder dalam penelitian ini yaitu buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, baca dan catat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Dalam pemeriksaan keabsahan data atau pengecekan data peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Perempuan dalam Ranah Publik

Ketimpangan gender juga berakar dari sosial budaya dan ekonomi mengakibatkan jumlah perempuan yang mencapai jenjang pendidikan tinggi lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak mempunyai pengetahuan yang memadai dan tidak bisa berkiprah dalam dunia publik.

a. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan wanita juga mengalami deskriminasi. Feminis dalam bidang pendidikan memperoleh kesempatan belajar ke jenjang yang

lebih tinggi. Kesempatan mendapatkan pendidikan bagi kaum perempuan berkaitan erat dengan citra perempuan.

1) Novel Merry Riana: *Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah

“Setelah pencapaianku meraih gelar President Star Club, praktis hari-hariku menjadi sarat dengan undangan berbicara di seminar-seminar, dalam dan luar negeri. Kalangan industri produk keuangan kemudian menjadi planet yang sangat dekat dengan hidupku dalam waktu yang sangat singkat industry ini mengenalku sampai ke batas Asia Tenggara.” (Endah, 2011: 325).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Merry mampu *meraih gelar President Star Club* seperti pada kutipan di atas tokoh Merry menunjukkan bahwa perempuan mampu berada dan menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok dengan pendidikan yang dimilikinya. Feminisme liberal hadir memberikan ruang bagi perempuan untuk mampu menuntut kesetaraan dalam hal pekerjaan, mampu berada dalam ranah publik, dan mampu bersaing dalam ranah publik tanpa harus meninggalkan pekerjaan domestik.

2) Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy

“Menurutku, mungkin citra yang beredar di kalangan masyarakat luas bahwa perempuan itu makhluk nomor dua, banyak masalah dan menyulitkan, kurang produktif dan tidak mandiri. Lebih jauh banyak di kalangan masyarakat menganggap perempuan itu kurang akalnya, tidak mampu mengambil keputusan.” (El Khalieqy, 2012: 185).

Pada kutipan *lebih jauh banyak di kalangan masyarakat menganggap perempuan itu kurang akalnya, tidak mampu mengambil keputusan* menggambarkan bahwa tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy beranggapan citra perempuan yang beredar di kalangan masyarakat yang menganggap perempuan adalah makhluk nomor dua ini membuat atau menghalangi perempuan untuk bisa memperoleh pendidikan sehingga perempuan merasa tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

3) Novel Critical Eleven karya Ika Natassa

“Anyu lalu bercerita telur dadar itu resep dari ibunya. Dulu setiap kali dia sakit dan nggak

selera makan, ibunya membuatkan telur dadar itu dan seleranya langsung baik seketika. Anya lalu belajar cara bikin telur dadar paling enak sedunia itu sebelum dia berangkat kuliah ke Georgetown.” (Natassa, 2015: 217-218).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa melalui tokoh Anya, ia menitipkan sejumlah gagasannya mengenai konstruksi perempuan karier yang memiliki akses untuk mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi seperti pada kutipan *kuliah ke Georgetown* menunjukkan bahwa tokoh Anya ingin menyetarakan hak pendidikannya dengan laki-laki melalui pendidikan yang tinggi.

4) Novel Tempurung karya Oka Rusmini

“Mungkin karena Putu sejak kecil sudah sadar bahwa pendidikan bagi perempuan itu sangat penting. SMP diselesaikan di Australia, SMA di Inggris, dan kuliah di Hamburg, Jerman. Otaknya hanya diisi belajar dan belajar.” (Rusmini, 2017: 211).

Pada kutipan di atas Tokoh Putu menyadari bahwa pendidikan itu penting, terlihat pada kutipan

Mungkin karena Putu sejak kecil sudah sadar bahwa pendidikan bagi perempuan itu sangat penting. SMP diselesaikan di Australia, SMA di Inggris, dan kuliah di Hamburg, Jerman. Otaknya hanya diisi belajar dan belajar tokoh Putu membuktikan bahwa perempuan juga bisa bersekolah dan melanjutkan pendidikannya setinggi-tingginya sama halnya dengan laki-laki.

b. Bidang Ekonomi dan Karier

Pemikiran feminisme liberal sebagai pemikiran yang berkomitmen kepada pengaturan ulang ekonomi secara besar-besaran, dan redistribusi kemakmuran secara lebih signifikan, karena salah satu dari tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Perempuan melalui usahanya yang keras akan mampu menyamai pria.

1) Novel Merry Riana: *Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah

“Aku akan berjuang dengan niat wirausaha selama tiga bulan dulu. Bila dalam tempo tiga bulan itu aku mengalami kegagalan, aku akan segera

melamar pekerjaan dan menjadi pegawai kantor.”(Endah, 2011: 216).

Kutipan *Aku akan berjuang dengan niat wirausaha selama tiga bulan dulu* di atas menggambarkan keinginan tokoh Merry dalam berwirausaha. Lahirnya gerakan feminisme liberal yang menuntut kesetaraan kesempatan dalam hal pekerjaan dan kedudukan di bidang ekonomi dan pekerjaan bagi perempuan, sehingga perempuan kini bisa memasuki ranah publik sesuai dengan keahlian yang dia miliki. Dan pada kutipan *aku akan segera melamar pekerjaan dan menjadi pegawai kantor,* menjadi pendukung bahwa perempuan juga bisa memasuki dunia perkantoran atau publik.

2) Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy

“Dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi tidak seperti lek Sumi yang seharian di dapur, badannya bau dan bajunya kedodoran. Jika aku ke kantor, semua orang melihatku dengan hormat, tidak menutup hidung jika aku lewat seperti mereka menutup hidung dekatlek Sumi, karena bau bawang dan terasi. Dan akhir

bulan aku menerima gaji.”(El Khalieqy, 2012: 27).

Kutipan di atas menggambarkan keinginan tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Adibah El Khalieqy. Untuk bekerja di kantor bukan hanya dapur saja, seperti dalam kutipan *Dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi.* Keinginan tokoh Annisa tersebut termasuk dalam jenis feminisme liberal yang mendasari bahwa perempuan tidak hanya mampu berada dalam ranah domestik tetapi juga bisa berada dalam wilayah publik.

3) Novel Critical Eleven karya Ika Natassa

“Sejak aku kembali ngantor empat bulan yang lalu, aku mungkin sudah menjalani selusin penugasan ke selusin kota berbeda juga. Singapura, Surabaya, Medan, Balikpapan, Manila, Bangkok, Sydney, Kuala Lumpur, Hong Kong, Taipei, Atlanta, sampai London.”(Natassa, 2015: 177).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan yang memiliki intelektual dan kemampuan fisik yang baik adalah perempuan yang mampu menjalankan perannya di lingkungan publik. Seperti yang terdapat dalam kutipan di atas *aku mungkin sudah*

menjalani selusin penugasan ke selusin kota berbeda juga. Singapura, Surabaya, Medan, Balikpapan, Manila, Bangkok, Sydney, Kuala Lumpur, Hong Kong, Taipei, Atlanta, sampai London. Tokoh Anya telah mengelilingi dunia melalui pekerjaannya. Ini membuktikan bahwa perempuan yang berpendidikan mampu bertahan dan sukses dalam wilayah publik dan dapat membantu perekonomian keluarga dengan penghasilan yang dimilikinya.

4) Novel Tempurung karya Oka Rusmini

“Perempuan saat ini juga harus memikirkan urusan ekonomi rumah tangga. Kalau kau bekerja, kau bisa lebih tenang.” (Rusmini, 2017: 192).

Pada kutipan *Perempuan saat ini juga harus memikirkan urusan ekonomi rumah tangga. Kalau kau bekerja, kau bisa lebih tenang* menggambarkan bahwa seorang perempuan juga harus memikirkan urusan ekonomi dengan cara bekerja sehingga, kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya sehingga perempuan bisa lebih

mandiri dan bisa menentukan hidupnya sendiri.

2. Citra Perempuan dalam Ranah Domestik

Citra perempuan dalam ranah domestik merupakan gambaran atau wujud seorang perempuan bagaimana perannya di dalam rumah tangga dan aktivitasnya di masyarakat. Perempuan sebagai seorang istri harus bisa menempatkan diri menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab terhadap suami dan rumah tangganya. Peran perempuan di ranah domestik yang mempunyai tugas utama memberi kehidupan pada keluarga (makanan, minuman, pakaian) yakni anak-anak dan suami. Peran perempuan dalam keluarga yaitu sebagai orang tua atau ibu dan sebagai istri untuk suaminya. Sebagai anggota keluarga wajar apabila kesibukan perempuan dalam berkeluarga digambarkan sebagai kesibukan domestik seperti mengasuh anak, mencuci, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya.

a. Perempuan Memasak

Kategori yang masuk dalam pembagian pekerjaan perempuan adalah perempuan memasak.

Perempuan selalu identik dengan kegiatan dapur, sedangkan laki-laki tidak. Ini merupakan pembagian kerja yang menjadikan perempuan semakin tidak memiliki kebebasan.

1) Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar karya Alberthiene Endah

“Hari-hariku di Singapura bergulir dengan ritme yang begitu harmoni. Bekerja di kantor, mengajar, berbicara di seminar-seminar, memberikan konselin, dan tentunya meluangkan waktu untuk putriku, menjadi rutinitas yang menyenangkan. Aku juga masih sempat mengurus apartemen, memasak sesekali dan menikmati relaksasi outdoor yang mengasyikkan di Singapura.” (Endah, 2011: 336).

Pada kutipan di atas tokoh Merry dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah menggambarkan bahwa meskipun ia sibuk dalam ranah publik ia tetap mengerjakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga yaitu memasak. Seperti pada kutipan *Memasak sesekali dan menikmati relaksasi outdoor yang mengasyikkan di Singapura*. Memasak merupakan pekerjaan yang tampak sebagai jenis

pekerjaan yang ada dalam diri perempuan.

2) Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy

“Dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi tidak seperti *lek Sumi yang seharian di dapur*, badannya bau dan bajunya kedodoran. Jika aku ke kantor, semua orang melihatku dengan hormat, tidak menutup hidung jika aku lewat seperti mereka menutup hidung dekat *lek Sumi*, karena bau bawang dan terasi. Dan akhir bulan aku menerima gaji.” (El Khalieqy, 2012: 27).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan selalu identik dengan kata dapur yang dijadikan perempuan sebagai kerajaan dalam rumah tangganya, seperti pada kutipan *lek Sumi yang seharian di dapur*. *Lek Sumi* senang dengan pekerjaan rumah tangganya sehingga dapur baginya adalah kerajaan khusus buatnya.

3) Novel Critical Eleven karya Ika Natassa

“Anya sudah berpakaian lengkap siap ke kantor, tapi masih di dapur membuat sarapan. Gue masih punya kesempatan untuk megantar dia ke kantor.” (Natassa, 2015: 241-242).

Pada kutipan di atas tokoh Anya pada novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa menggambarkan bahwa perempuan selalu identik dengan dapur sehingga meskipun perempuan memiliki tanggung jawab pada wilayah publik tetapi ia harus tetap memperhatikan pekerjaan domestiknya. Seperti pada kutipan Anya sudah berpakaian lengkap siap ke kantor, tapi masih di dapur membuat sarapan. sebelum ia ke kantor ia melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sebelum mengerjakan pekerjaannya di ranah publik atau kantor.

4) Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

“Upacara kecil yang selalu kulakukan sebelum mengerjakan tugas perempuanku: menjadi ibu, menjadi koki, menjadi pembantu (memandikan anak, menyiapkan ini-itu, dan membersihkan rumah), menjadi buruh di tempat kerja, kadang-kadang menjadi pelacur untuk suamiku.”(Rusmini, 2017: 3).

“Tangannya yang juga kasar penuh guratan pisau. Ada beragam warna melapisi setiap guratan itu. Hitam, kuning, coklat, ada juga yang berwarna merah. Menunjukkan dia seorang perempuan yang akrab dan sangat bersahabat dengan

dapur. Ada lingkaran hitam di jari-jarinya. Mungkin karena disentuh minyak panas. Konon, dapur itu kerajaan, kekuasaan, dan tempat parkir paling merdeka dan nyaman bagi sebagian perempuan.”(Rusmini, 2017: 60-61).

Kedua kutipan di atas yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini merupakan pembagian jenis pekerjaan yang ada dalam dirinya sendiri seperti menjadi ibu memang kodrat seorang perempuan, menjadi pembantu dalam rumah tangganya dan perempuan juga sangat bersahabat dengan dapur. Seperti pada kutipan *Upacara kecil yang selalu kulakukan sebelum mengerjakan tugas perempuanku: menjadi ibu, menjadi koki, menjadi pembantu (memandikan anak, menyiapkan ini-itu, dan membersihkan rumah)*, dan pada kutipan *Konon, dapur itu kerajaan, kekuasaan, dan tempat parkir paling merdeka dan nyaman bagi sebagian perempuan*. Karena dalam feminisme liberal pada ranah domestik memang perempuan sudah ditakdirkan untuk selalu bersahabat dengan dapur.

b. Perempuan Mengasuh Anak

Perempuan memiliki takdir biologis yang membuat ia mengandung sampai melahirkan, setelah melahirkan perempuan juga harus mengurus anak. Perempuan lebih dianggap dekat dengan anak sehingga perempuan memiliki pekerjaan yang lahir dari dirinya sendiri yaitu mengasuh anak.

1) Novel Critical Elevent karya Ika Natassa

“Hari-hariku di Singapura bergulir dengan ritme yang begitu harmoni. Bekerja di kantor, mengajar, berbicara di seminar-seminar, memberikan konselin, dan *tentunya meluangkan waktu untuk putriku, menjadi rutinitas yang menyenangkan*. Aku juga masih sempat mengurus apartemen, memasak sesekali dan menikmati relaksasi outdoor yang menyenangkan di Singapura.”(Endah, 2011: 336).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa menjadi seorang perempuan karier bukan hanya mampu mengurus pekerjaan di wilayah publik tetapi ia juga memiliki kewajiban setelah mengandung dan melahirkan maka seorang ibu memiliki kewajiban untuk meluangkan waktu untuk anaknya. Seperti pada kutipan (13) *tentunya*

meluangkan waktu untuk putriku, menjadi rutinitas yang menyenangkan. Tokoh Merry menjalankan tanggung jawabnya di tengah kesibukannya pada wilayah publik.

2) Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy

“Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana, “dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bias mendatangkan rezeki yang halal. *Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah-tangga dan mendidik anak*. Jadi, memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Sudah paham, anak-anak...?” (El Khalieqy, 2012: 25).

Pada kutipan di atas dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy seorang perempuan memiliki peran sebagai ibu dari anak-anaknya, wanita tetap berada dalam peran yang semestinya

sesuai dengan aspek biologisnya, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anak. Seperti pada kutipan *Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah-tangga dan mendidik anak.* Peran wanita sebagai ibu rumah tangga yang sepenuhnya tidak diragukan, sekalipun tersedia banyak alternative sebagai perannya. Citra wanita sebagai peran ibu rumah tangga pilihannya tanpa ia merasa terpaksa karena mengasuh anak memerlukan kesabaran dalam menghadapi tingkah laku si anak tersebut.

3) Novel *Critical Elevent* karya Ika Natassa

Pada novel *Critical Elevent* karya Ika Natassa tidak ada kutipan yang menggambarkan tokoh Anya sedang melakukan pekerjaan domestiknya yaitu mengasuh anak karena Anya tidak diberi kesempatan untuk membesarkan, mendidik dan mengasuh anaknya yang bernama Aidan. Tokoh Anya hanya sebatas mengandung dan melahirkan, karena Aidan anaknya telah meninggal dunia pada saat Anya melahirkannya.

4) Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

“Mami, bagiku adalah napasku. Di mana aku bisa tumbuh dan besar. Aku terus menggerus hidupnya. Caranya menata keluarga. Menghadapi Papi yang membuatku tidak berada di sampingnya. Di tangan Mami seluruh urusan cepat beres. Selesai tepat waktu dan selalu memiliki kejutan yang menyenangkan untukku. Rasanya di rumah tidak ada persoalan kalau Mami yang turun tangan.” (Rusmini, 2017: 304).

Pada kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok perempuan atau ibu sangat berpengaruh dalam kehidupan anak dari segi cara ia mengasuh dan mendidik anak. Selain mengerjakan pekerjaan domestik dan publiknya seorang ibu juga harus mampu mendidik anak dengan baik. Ibu bagaikan nafas atau kehidupan bagi anaknya. Karena seorang ibulah anak bisa tumbuh sehat dan besar. Seperti pada kutipan *Mami, bagiku adalah napasku. Di mana aku bisa tumbuh dan besar.*

c. Perempuan Membersihkan (Pembantu) dalam Rumah Perkawinan

Perempuan dalam ranah domestik pada kategori membersihkan atau pembantu dalam rumah pengantin juga merupakan pekerjaan yang identik dengan perempuan seperti, mengepel, menyapu, dan beres-beres rumah.

1) Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar karya Albertiene Endah

“Hari-hariku di Singapura bergulir dengan ritme yang begitu harmoni. Bekerja dikantor, mengajar, berbicara di seminar-seminar, memberikan konselin, dan tentunya meluangkan waktu untuk putraku, menjadi rutinitas yang menyenangkan. *Aku juga masih sempat mengurus apartemen, memasak sesekali dan menikmati relaksasi outdoor yang mengasyikkan di Singapura.*”(Endah, 2011: 336).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa meski sibuk dalam pekerjaan publik tokoh Merry tidak melupakan pekerjaan domestiknya, yaitu mengurus apartemen. Seperti pada kutipan *Aku juga masih sempat mengurus apartemen.* Ini membuktikan bahwa perempuan mampu menyeimbangkan pekerjaan

domestiknya di tengah kesibukannya pada ranah publik.

2) Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy

“Sering *ketika aku sedang mengepel lantai*, ia datang diam-diam dari belakang, mendekapku, mencumbuiku dan memaksaku untuk bermain cinta di lantai itu juga tanpa memberi kesempatan kepadaku, bahkan sekadar untuk bernapas dari jepitan mulutnya yang dipenuhi oleh bau asap rokok.” (El Khalieqy, 2012: 90).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa salah satu pekerjaan domestik yang selalu dikerjakan oleh perempuan ialah membersihkan diantaranya yaitu mengepel lantai. Seperti pada kutipan *ketika aku sedang mengepel lantai.* Tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy berusaha menjalankan tugas domestiknya sebagai ibu rumah tangga yaitu mengepel lantai.

3) Novel Critical Eleven karya Ika Natassa

“Pasti dia tadi membereskan pakaian, mengeluarkan dompet dan ponsel gue dari saku *jeans* dan meletakkannya di situ, lalu menyiapkan pakaian ganti gue.” (Natassa, 2015: 163).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Anya yang sedang membereskan pakaian kotor. Seperti pada kutipan *Pasti dia tadi membereskan pakaian, mengeluarkan dompet dan ponsel gue dari saku jeans dan meletakkannya di situ, lalu menyiapkan pakaian ganti gue*. Ini menunjukkan bahwa tugas seorang perempuan bukan hanya memasak dan mengasuh anak saja tetapi membersihkan dan merapikan juga bagian dari pekerjaan domestik.

4) Novel Tempurung karya Oka Rusmini

“Mami memasak, mencuci, menyiapkan makan pagi, siang dan malam. *Menyetrika. Membersihkan rumah. Menata rumah. Mengurus barang-barang rusak. Mencari tukang kalau ada kerusakan rumah*. Dia perempuan luar biasa. Kadang-kadang aku berpikir, lelahkah Mami melakukan semua itu?” (Rusmini, 2017: 317).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang perempuan dalam keluarga memiliki kesibukan domestik seperti membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, bahkan menjadi babu atau pembantu dalam rumah perkawinannya sendiri.

Dalam keadaan seperti itu citra perempuan dalam keluarga menggambarkan perempuan sebagai insan yang selalu dinomor duakan oleh kaum laki-laki harus menggantungkan hidupnya pada suaminya karena pekerjaan domestik yang ia kerjakan tidak menghasilkan uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam ranah publik menggunakan tinjauan kritik sastra feminisme liberal terbagi atas dua yaitu citra perempuan dalam bidang pendidikan dan citra perempuan dalam bidang ekonomi atau karier. Sedangkan citra perempuan dalam ranah domestik menggunakan tinjauan kritik sastra feminisme liberal terbagi atas 3 bagian yaitu perempuan memasak, perempuan mengasuh anak, dan perempuan membersihkan (pembantu) rumah perkawinan pada novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, novel *Critical*

Eleven karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Dari hasil penelitian juga menggambarkan bahwa perempuan akan lebih baik apabila berilmu tinggi, tetapi hal itu tidak boleh melupakannya pada tugasnya yang asli dalam urusan domestiknya (mengurus rumah tangga, memasak dan menjaga anak).

Pada keempat novel yang diteliti, terlihat bahwa terdapat banyak alasan untuk memilih dan memainkan peran dirinya dalam keluarga. Ada perempuan yang menerima peran domestik itu seadanya, namun ada juga yang tidak sepenuhnya rela menerimanya. Citra perempuan dalam keluarga seperti ini relatif dinamis, berbagai macam citra perempuan dalam keluarga tergambarkan. Sementara citra perempuan dalam ranah publik juga mampu menyeimbangkan antara tugas domestiknya dengan pekerjaan publiknya. Karena perempuan memiliki kodratnya sendiri yaitu melahirkan, menyusui sampai mengasuh anak sehingga hal itulah yang membuat citra perempuan harus tetap bisa bekerja dalam ranah

domestik. Bagi perempuan yang berpendidikan dengan adanya feminisme liberal maka semua perempuan yang telah memperoleh pendidikan yang tinggi maka ia memiliki hak untuk bisa bekerja pada ranah publik.

SARAN

Berdasarkan uraian simpulan penelitian, disarankan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, dan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan teori yang lebih mutakhir beserta novel Indonesia lainnya. Harapannya, penelitian yang lebih komprehensif akan memberi kontribusi bagi pengembangan diskursus sastra yang lebih dinamis. Diharapkan pula kajian kritik sastra feminisme liberal digunakan untuk menganalisis objek-objek lain yang belum tuntas untuk diteliti dan peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan

pemahaman baru dalam analisis feminisme, serta dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya. Disamping itu penelitian ini juga sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu social feminisme dan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-khalieqy, Abidah. 2012. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endah, Alberthiene. 2011. *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Natassa, Ika. 2015. *Critical Eleven*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. 2017. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminisme Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. *Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.